

KEUNGGULAN KOMPETITIF KOMODITI KAKAO

Muhammad Hasan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Email : hasdiansa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keunggulan kompetitif komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tentang ekspor komoditi kakao selama tahun 2008 hingga 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi kakao merupakan komoditi unggulan yang memiliki daya saing.

Kata Kunci : Keunggulan Kompetitif

COMPETITIVE ADVANTAGE OF COCOA COMMODITY

Muhammad Hasan

Faculty of Economics, State University of Makassar

Email : hasdiansa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to assess the competitive advantage of Province of South Sulawesi cocoa commodity. This research is descriptive quantitative research. The data used in this study is secondary data on cocoa export commodities during 2008 to 2012. These results indicate that cocoa is a commodity that has the commodity competitiveness.

Key Words : Competitive Advantage

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan merupakan salah satu komoditi ekspor. Hal ini didukung oleh areal tanam di Indonesia yang masih tersedia, tenaga kerja dan tenaga ahli kakao yang juga memadai sehingga tidak berlebihan bila potensi ini masih dapat ditingkatkan. Di samping itu kakao juga sebagai penyedia devisa negara dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah serta pengembangan agroindustri. Hal ini didukung oleh areal tanam di Indonesia yang masih tersedia, tenaga kerja dan tenaga ahli kakao yang juga memadai sehingga tidak berlebihan bila potensi ini masih dapat ditingkatkan. Di samping itu kakao juga sebagai penyedia devisa negara dan berperan dalam mendorong pengembangan wilayah serta pengembangan agroindustri.

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Tiga besar negara penghasil kakao adalah Pantai Gading (1.421.000 ton), Ghana (747.000 ton), dan Indonesia (577.000 ton). Luas lahan tanaman kakao Indonesia adalah kurang lebih 992.448 ha dengan produksi biji kakao sekitar 577.000 ton per tahun, dan produktivitas rata-rata 900 kg per ha. Daerah penghasil kakao Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan 184.000 (31,9 %), Sulawesi Tengah 137.000 ton (23,7 %), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (19,2 %), Sulawesi Barat 76.743 ton (13,8 %), Sulawesi Utara 21.000 ton (3,6 %), Lampung 17.000 ton (2,9 %), Kalimantan Timur 15.000 ton (2,6 %) dan daerah lainnya 15.257 ton (2,6 %). Menurut usahanya perkebunan kakao Indonesia dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok yaitu perkebunan rakyat 887.735 ha, perkebunan negara 49.976 ha dan perkebunan swasta 54.737 ha (Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, 2010).

Sesuai pola historisnya, sektor pertanian Provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2012, mengalami perlambatan pertumbuhan menjadi sebesar 2,03 %, dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 8,31 %. Pertumbuhan sektor ini disebabkan karena menurunnya produksi tanaman bahan makanan dan produksi kakao. Produksi kakao menurun sebagai dampak gangguan cuaca dan dipengaruhi oleh menurunnya permintaan dunia. Data ICCO (*International Cocoa Organization*) mencatat bahwa penyerapan industri olahan kakao dunia pada tahun 2012 hanya tumbuh 0,4 % sementara pada tahun 2011 industri olahan kakao dunia tumbuh sebesar 5,2 % (Bank Indonesia, 2012 : 15).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, kakao merupakan komoditas unggulan utama dan paling menonjol bila dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Terdapat 13 daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang telah masuk dalam sentra penghasil kakao seperti Luwu, Luwu Timur, Enrekang, Toraja dan beberapa daerah-daerah lainnya. Rata-rata produktifitas kakao di daerah-daerah itu mencapai 866,75 kilogram (kg) per hektar atau mencapai 196.695 ton per tahun (<http://www.bisnis-kti.com>).

Nilai ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2013 mencapai US\$ 134,26 juta. Besarnya nilai ekspor tersebut meningkat sebesar 5,09 % dibandingkan dengan ekspor Januari 2013. Bila dibandingkan dengan ekspor Februari 2012, nilai tersebut juga mengalami peningkatan sebesar 28,28 %. Lima terbesar komoditas ekspor Provinsi Sulawesi Selatan pada Februari 2013 adalah nikel (HS75), kakao (HS18), ikan, udang, dan kepiting (HS03), biji-bijian berminyak, tanaman obat (HS12), dan kayu/barang dari kayu (HS44) (<http://sulsel.bps.go.id/>).

Walaupun merupakan komoditi ekspor unggulan dan berbagai program telah dilakukan untuk pengembangannya, perkembangan kakao di Provinsi Sulawesi Selatan masih menghadapi berbagai masalah antara lain :

1. Produktivitas kebun yang masih rendah. Rata-rata produktivitas hanya ± 600 kg/ha/tahun, karena komposisi pertanaman kakao belum menggunakan klon unggul sesuai anjuran, serangan hama dan penyakit kakao cukup tinggi (30-40 %) serta sebagian pertanaman kakao merupakan tanaman tua dan rusak;
2. Lemahnya kelembagaan petani kakao, sehingga posisi tawar lemah;
3. Belum terkuasainya teknologi tepat guna dan rendahnya kesadaran akan mutu, sehingga kurang memperhatikan mutu produk yang dihasilkan;
4. Pengembangan produk hilir rendah dan masalah kebijakan seperti kontroversi pro dan kontra terhadap pengenaan bea ekspor (Arniaty dkk, 2010).

Lebih lanjut Sucipto (2010) menyatakan bahwa meski termasuk komoditas strategis, pengembangan kakao belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena

- a. Mutu kakao masih rendah karena diekspor mentah (belum difermentasi), sehingga terkena *automatic detention* US\$ 100-300 per ton di Amerika Serikat;
- b. Ekspor kakao Indonesia 80 % berbentuk biji, sehingga nilai tambahnya kecil;
- c. Industri pengolah kakao dalam negeri sangat lemah yang hanya menyerap 20 % total produksi biji kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan dari permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan mengkaji keunggulan kompetitif komoditi kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di tempat penelitian dengan petani, Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Dinas Perindustrian dan

Perdagangan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, serta jurnal dan artikel elektronik yang terkait dengan penelitian ini. Untuk informasi tambahan yang mendukung penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang relevan dengan objek permasalahan.

Data sekunder yang digunakan adalah data sekunder terkait nilai ekspor kakao dan nilai ekspor total Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu tahun 2008 hingga tahun 2012. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui instansi-instansi terkait dan sumber-sumber lainnya yang dianggap relevan.

Untuk menganalisis tentang daya saing komoditas kakao yang akan dijadikan salah satu produk ekspor unggulan Provinsi Sulawesi Selatan, digunakanlah beberapa rumusan untuk memberikan beberapa gambaran. Untuk mengetahui *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan, digunakan rumusan sebagai berikut (Tambunan, 2004) :

$$\text{Share } ij = \frac{X_{ij}}{X_{iw}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- X_{ij} : nilai ekspor komoditi kakao pada Provinsi Sulawesi Selatan
- X_{tj} : nilai total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan
- X_{iw} : nilai ekspor komoditi kakao untuk Indonesia
- X_{tw} : nilai total ekspor Indonesia

Untuk mengetahui besarnya kontribusi kakao Provinsi Sulawesi Selatan dalam perdagangan internasional (ekspor) maka digunakan rumus sebagai berikut (Tambunan 2004) :

$$P_i = \frac{X_i}{X_t} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

- X_i : nilai ekspor pada komoditi kakao
- X_t : nilai total ekspor

Untuk menentukan keunggulan komparatif atau daya saing kakao Provinsi Sulawesi Selatan digunakan rumus *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yaitu dengan rumus sebagai berikut (Tambunan 2004) :

$$RCA = \frac{(X_{ia}) / (\text{Total } X_a)}{(X_{iw}) / (\text{Total } X_w)} \dots\dots\dots (3)$$

dimana :

- X : ekspor atau nilai ekspor
- i : jenis komoditi
- a : daerah asal
- w : daerah yang lebih luas (*world*)

Bila nilai RCA < 1 atau sampai mendekati 0, maka daya saing komoditi lemah dan bila nilai RCA > 1 maka daya saingnya kuat, semakin tinggi RCA semakin tinggi daya saingnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis daya saing komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan. Ada tiga hal yang menjadi fokus analisis komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan dengan melihat trend dari *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan, kontribusi kakao Provinsi Sulawesi Selatan dalam perdagangan internasional (ekspor), dan keunggulan kompetitif atau daya saing kakao Provinsi Sulawesi Selatan. Bila nilai RCA < 1 atau sampai mendekati 0, maka daya saing komoditi lemah dan bila nilai RCA > 1 maka daya saingnya kuat, semakin tinggi RCA semakin tinggi daya saingnya.

Berdasarkan hasil perhitungan *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan rumus (1) maka besarnya *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan selama periode pengamatan, yaitu tahun 2008 hingga tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
Export Share Kakao Provinsi Sulawesi Selatan

| Tahun | Ekspor Kakao Provinsi Sulawesi Selatan | Ekspor Kakao Indonesia | <i>Export Share</i> | % |
|-------|--|------------------------|---------------------|-------|
| 2008 | 109.42 | 1268.9 | 0.086 | 8.62 |
| 2009 | 64.745 | 1413.4 | 0.046 | 4.58 |
| 2010 | 50.898 | 1643.6 | 0.031 | 3.10 |
| 2011 | 133.20 | 1345.3 | 0.099 | 9.90 |
| 2012 | 171.14 | 1053.4 | 0.162 | 16.25 |

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, terlihat bahwa besarnya nilai *export share* kakao Provinsi Sulawesi Selatan selama periode pengamatan, yaitu tahun 2008 hingga tahun 2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 kontribusi ekspor kakao Provinsi Sulawesi Selatan terhadap ekspor kakao Indonesia adalah sebesar 8,62 %. Kemudian pada tahun 2009 dan tahun 2010 masing-masing mengalami penurunan sebesar 4,58 % dan 3,10 %. Pada tahun 2011 dan 2012, kembali mengalami peningkatan masing-masing sebesar 9,90 % dan 16,25 %.

Fluktuasi nilai *export share* komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan tersebut secara lebih spesifik lagi dapat dilihat pada perbandingan kontribusi ekspor komoditi kakao, baik pada Provinsi Sulawesi Selatan maupun Indonesia. Besarnya kontribusi ekspor komoditi kakao terhadap total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini (dengan menggunakan rumus 2).

Tabel 2.
Kontribusi Ekspor Komoditi Kakao Provinsi Sulawesi Selatan

| Tahun | Ekspor Kakao Provinsi Sulawesi Selatan | Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan | Kontribusi (%) |
|-------|--|----------------------------------|----------------|
| 2008 | 109.42 | 1884.7 | 5.80 |
| 2009 | 64.745 | 1308.4 | 4.90 |
| 2010 | 50.898 | 2318.8 | 2.20 |
| 2011 | 133.20 | 1904.0 | 7.00 |
| 2012 | 171.14 | 1559.8 | 11.00 |

Data pada tabel di atas menunjukkan besarnya kontribusi ekspor kakao terhadap total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2008 hingga 2012. Data pada tabel tersebut menunjukkan terjadinya fluktuasi. Pada tahun 2008, kontribusi komoditi kakao terhadap total ekspor Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 5,80 %, dan kemudian pada tahun 2009 hingga tahun 2010 mengalami penurunan, masing-masing sebesar 4,90 % dan 2,20 %. Namun pada tahun 2011 dan tahun 2012 kembali mengalami kenaikan masing sebesar 7,00 % dan 11.00 %. Besarnya kontribusi ekspor komoditi kakao terhadap total ekspor Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini (dengan menggunakan rumus 2).

Tabel 3.
Kontribusi Ekspor Komoditi Kakao Indonesia

| Tahun | Ekspor Kakao Indonesia | Ekspor Indonesia | Kontribusi (%) |
|-------|------------------------|------------------|----------------|
| 2008 | 1268.9 | 107894.2 | 1.20 |
| 2009 | 1413.4 | 97491.7 | 1.40 |
| 2010 | 1643.6 | 129739.5 | 1.30 |
| 2011 | 1345.3 | 162019.6 | 0.80 |
| 2012 | 1053.4 | 153043.0 | 0.70 |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kontribusi ekspor komoditi kakao terhadap total ekspor Indonesia juga mengalami fluktuasi seperti halnya yang terjadi dengan Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2008 ekspor kakao memiliki kontribusi sebesar 1,20 % terhadap total ekspor Indonesia dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 1,40 %. Namun pada tahun 2010 besarnya kontribusi tersebut mengalami penurunan sebesar 1,30 % dan pada tahun 2011 dan 2012 kembali mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,80 % dan 0,70 %.

Terdapat beberapa penyebab rendahnya kontribusi ekspor kakao terhadap ekspor Indonesia. Hambatan ekspor saat ini yang banyak dikeluhkan para pelaku kakao adalah diterapkannya Bea Keluar. Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) menyantumkan tarif bea keluar ekspor biji kakao bila harga 2.000-2.750 dollar AS per ton dikenai pajak 5 %. Untuk harga 2.750-3.500 dollar AS per ton, dikenai pajak 10 %, sedangkan harga diatas 3.500 dollar AS per ton maka bea keluarnya 15 %. Harga ekspor ini disesuaikan dengan fluktuasi tarif internasional dari bursa berjangka di New York.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka keunggulan kompetitif atau daya saing kakao Provinsi Sulawesi Selatan dapat dianalisa dengan pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Berdasarkan rumus 3.3, besarnya nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan selama tahun 2008 hingga tahun 2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.
RCA Komoditi Kakao Provinsi Sulawesi Selatan

| Tahun | (Xia)/Total Xa | (Xiw)/Total Xw | RCA |
|-------|----------------|----------------|-------|
| 2008 | 0.058 | 0.012 | 4.94 |
| 2009 | 0.049 | 0.014 | 3.41 |
| 2010 | 0.022 | 0.013 | 1.73 |
| 2011 | 0.070 | 0.008 | 8.43 |
| 2012 | 0.110 | 0.007 | 15.94 |

Menurut Buku Tarif Bea Masuk Indonesia/*Harmonized System* (HS) 2 digit maka kakao bernomor HS 18. Komoditas ini merupakan komoditas unggulan dengan daya saing yang sangat kuat. Berdasarkan hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) selama tahun 2008 hingga 2012 diperoleh hasil nilai RCA yang selalu lebih besar dari 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi ini merupakan komoditi unggulan yang memiliki daya saing.

Namun meskipun memiliki daya saing, besarnya nilai RCA komoditas ini selama periode pengamatan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008, nilai RCA untuk komoditas ini adalah sebesar 4,94 dan pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3,41, serta kembali mengalami penurunan sebesar 1,73 pada tahun 2010. Pada tahun

2011 dan 2011, RCA untuk komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan kembali mengalami kenaikan yaitu masing-masing sebesar 8,43 dan 15,94.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya saing atau keunggulan kompetitif komoditi kakao Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai indeks RCA yang selalu lebih besar dari 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditi ini merupakan komoditi unggulan yang memiliki daya saing.

Implikasi Kebijakan

1. Peningkatan produksi sebaiknya disertai perbaikan kualitas/mutu biji kering kakao dengan memperhatikan proses fermentasi dan penjemuran yang optimal. Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao. Oleh karena itu perlu adanya perhatian produsen kakao Indonesia terhadap kualitas biji kakao yang akan diekspor.
2. Diperlukan pengembangan produk turunan kakao sehingga tidak hanya produk primer seperti biji kakao mentah tetapi perlu dilakukan upaya pergeseran (*shifting*) keunggulan dari sektor primer menuju sektor pengolahan kakao seperti *cocoa powder*, *cocoa butter* karena mempunyai nilai tambah (*vallue added*) lebih besar dibanding ekspor biji kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Data Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2010*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Anonim. 2012. *Tanpa Peningkatan Produksi, Dunia Terancam Krisis Kakao*. Online. (<http://www.mediaperkebunan.net/>). Diakses 27 April 2013.
- Arniaty, dkk. 2010. *Peranan CSP dalam Meningkatkan Mutu dan Produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan*. Online. (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/>). Diakses 27 April 2013.
- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia 2012: Menjaga Keseimbangan, Mendukung Pembangunan Ekonomi yang Berkelanjutan*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Davies, H. ve Ellis, P.D. 2000. Porter's , *Competitive Advantage of Nations : Time for a Final Judgment?*, *Journal of Management Studies*, 37(8) : ss.1189-1213.
- Direktorat Jenderal Industri Agro. 2010. *Roadmap Pengembangan Industri Kakao*. Jakarta : Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia.
- Frieden, Jeffrey A. 2006. *The Established Order Collapses dalam Global Capitalism : its Fall and Rise in the Twentieth Century*. New York: W.W.Norton & Co.Inc.
- Tambunan, Tulus T. H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hartono, Toni. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Jhingan, M. L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Krugman, Paul R. dan Obstfeld. 2003. *International Economics : Theory and Policy*, Sixth Edition. USA : Addison Wesley.
- Lindert, Peter H dan Charles P. Kindleberger. 1993. *Ekonomi Internasional Edisi Ke-8*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Munarfah, Andi dan Muhammad Hasan. 2012. *Model Pengembangan Sumberdaya Ekonomi Berbasis Kekuatan Lokal (Studi Kasus Pada Usaha Persuteraan Alam*

- di Provinsi Sulawesi Selatan*). Hasil Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M Dikti Tahun 2012.
- Nick, Arthur Hendra. 2012. *Pengembangan Kakao : Produksi Sul-Sel Sulit Tembus Ekspor*. Online. (<http://www.bisnis-kti.com>). Diakses 28 April 2013.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : CV. Alfabeta.
- Porter, E. Michael. 1994. *Keunggulan Bersaing*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Prayitno, Hadi dan Budi Santosa. 1996. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ragimun. 2012. *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*. Jurnal Pembangunan Manusia Volume 6 No. 2 Tahun 2012. Diterbitkan oleh Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rumate, Vekie. 2008. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran melalui Investasi Swasta dan Ekspor di Sulawesi Utara*. Disertasi tidak diterbitkan. PPs UNHAS.
- Rybczynski, T. M. (1955). *Factor Endowment and Relative Commodity Prices*. *Economica* 22 (88) : 336–341.
- Salvatore, Dominick. 2004. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Situmorang, J. dan Andriati. 1989. *Kendala Pasca Panen dalam Pemasaran Coklat. Pendekatan Survey Di Propinsi Sulawesi Tenggara dan Studi Kasus Di Propinsi Lampung*. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Suandy, Herbudiman. 2013. *Perkembangan Ekspor dan Impor Provinsi Sulawesi Selatan Februari 2013*. Online. (<http://www.sulsel.bps.go.id/>). Diakses 29 April 2013.
- Sucipto, 2010. *Kebijakan dan Daya Saing Kakao*. Online. (<http://halalsehat.com/>). Diakses 29 April 2013.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tahir, Thamrin dan Muhammad Hasan. 2010. *Analisis Prilaku Sosial Ekonomi Petani di Desa Lambatorang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros (Tinjauan terhadap Aspek Produksi dan Pendapatan)*. Hasil Penelitian PNBPFakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Yuniarsih, Y. 2002. *Analisis Industri dan Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Kakao Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.